

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Budidaya perikanan saat ini masih menjadi tumpuan hasil produksi kelautan dan perikanan di Indonesia. Kegiatan budidaya perikanan dengan perpaduan antara potensi yang ada dengan ketersediaan teknologi yang *prospektif* tentunya dapat menunjang peningkatan produksi. Dari data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2022 menunjukkan volume produksi perikanan budidaya sebesar 14.776.056,93 ton dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 16.967.518,25 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2024). Budidaya perikanan di Jawa Barat berkontribusi terhadap hasil produksi ikan di Indonesia. Luas lahan dan jumlah produksi ikan kolam air tenang di Jawa Barat tahun 2023 yaitu sebesar 257.378.868 M<sup>2</sup> dengan jumlah produksi sebanyak 1.308.635 ton. (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2024).

Kota Tasikmalaya dengan luas lahan perikanan dan jumlah pembudidaya ikan yang ada, berperan terhadap peningkatan produksi ikan Nasional. Luas lahan dan jumlah pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Areal dan Pembudidaya Ikan Menurut Cabang Usaha dan Kecamatan Kota Tasikmalaya Tahun 2024.**

No.	Kecamatan	Kolam Pembesaran		Sawah Mina padi		Kolam Air Deras	
		Luas (Ha)	Pembudidaya ikan (orang)	Luas (Ha)	Pembudidaya ikan (orang)	Luas (Ha)	Pembudidaya ikan (orang)
1.	Cihideung	7,86	209	-	-	-	-
2.	Tawang	11,05	392	-	-	0,003	1
3.	Cipedes	50,43	995	-	-	0,089	4
4.	Indihiang	58,08	1.047	1,40	19	-	-
5.	Cibeureum	87,56	1.824	2,34	25	0,046	2
6.	Tamansari	36,76	1.477	0,87	215	-	-
7.	Kawalu	90,05	1.652	0,72	16	-	-
8.	Mangkubumi	73,38	1.262	0,10	1	-	-
9.	Bungursari	116,98	1.276	13,35	110	-	-
10.	Purbaratu	89,08	1.597	32,64	110	-	-
	jumlah	621,23	11.731	51,42	496	0,14	7

Sumber : Data Statistik Perikanan, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki potensi perikanan yang dapat dikembangkan keberlanjutannya. Luas lahan perikanan kolam pembesaran seluas 621,23 Ha dengan jumlah pembudidaya ikan mencapai 11.731 orang, sawah mina padi 51,42 Ha dengan jumlah pembudidaya 496 orang dan kolam air deras seluas 0,14 Ha dengan jumlah pembudidaya sebanyak 7 orang (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024).

Data produksi ikan di Kota Tasikmalaya selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Data Produksi Ikan Tahun 2019-2023

Sumber : Data Statistik Perikanan, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024.

Pada Gambar 1, produksi ikan di Kota Tasikmalaya selama lima tahun terakhir, mengalami fluktuasi. Produksi ikan pada tahun 2023 jika dibandingkan dengan tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 33,35 ton. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi pembudidaya ikan dan juga pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya untuk lebih bekerja keras dalam upaya meningkatkan hasil produksi ikan melalui strategi apa yang perlu dijalankan atau dikembangkan agar produksi perikanan bisa meningkat.

Naik dan turunnya hasil produksi ikan tersebut dipengaruhi oleh tingkat produktivitas. Data produktivitas kolam air tenang di Kota Tasikmalaya tahun 2019 sebesar 1,49 kg/m<sup>2</sup>, tahun 2020 sebesar 1,5 kg/m<sup>2</sup>, tahun 2021 sebesar 1,50 kg/m<sup>2</sup>,

tahun 2022 sebesar 1,44 kg/m<sup>2</sup> dan tahun 2023 sebesar 1,40 kg/m<sup>2</sup> (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024). Apabila dilihat dari produktivitas pada budidaya ikan di kolam air tenang, menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas hasil produksi ikan pada tahun 2023 di Kota Tasikmalaya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan produktifitas pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2022.

Rata-rata produktivitas ikan di Kota Tasikmalaya jika dibandingkan dengan produktivitas ikan nasional nilainya masih di bawah standar. Standar produktivitas perikanan budidaya nasional dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Standar Produktivitas Perikanan Budidaya (kg/m<sup>2</sup>) Nasional

Komoditas	Jaring Apung	Jaring Apung Tawar	Jaring Tancap Tawar	Karamba	Kolam Air deras	Kolam Air Tenang	Laut Lainnya	Mina padi
Nil	-	10-15	-	6-8	1,5-3	1-2	-	1-5
Lele	-	-	-	-	-	15	-	-
Patin	-	15	15	15	-	15	-	-
Kerapu	3	-	-	-	-	-	-	-
Mas	-	-	-	15	6	4	-	1-5
Kakap	3	-	-	-	-	-	-	-
Gurame	-	-	-	-	-	10	-	-
Bawal	6	-	-	-	-	-	-	-
Bintang	-	-	-	-	-	-	-	-
Kekerangan	-	-	-	-	-	-	4,17	-

Sumber : Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2024.

Perbandingan tingkat produktivitas untuk beberapa komoditas ikan di Kota Tasikmalaya dengan standar produktivitas ikan nasional menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia pada budidaya ikan di kolam air tenang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Produktivitas Komoditas Ikan di Kota Tasikmalaya pada Tahun 2023 dengan Standar Produktivitas Komoditas Ikan Nasional (kg/m<sup>2</sup>).

Komoditas	Prouktivitas Kolam Air Tenang	
	Nasional	Kota Tasikmalaya
Nila	1,00 -2,00	1,57
Lele	15,00	2,45
Patin	15,00	2,45
Mujair	-	0,50
Mas	4,00	1,20
Nilem	-	0,30
Gurame	10,00	2,35
Tambakan	-	1,00
Tawes	-	0,80

Sumber : Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2024, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024.

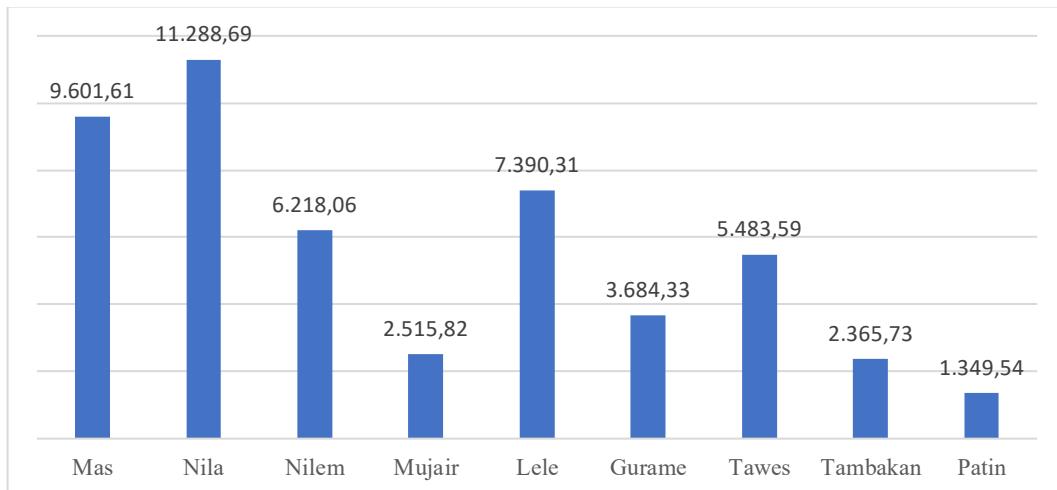
Volume produksi Ikan di Kota Tasikmalaya, dihasilkan dari produksi komoditas ikan air tawar yaitu komoditas ikan Mas, Nila, Nilem, Mujair, Lele, Gurame, Tawes, Tambakan dan Patin. Jumlah produksi untuk tiap jenis ikan pada tahun 2019 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Produksi untuk Tiap Jenis Ikan Pada Tahun 2019 Sampai Dengan 2023 di Kota Tasikmalaya

No.	Jenis Ikan	Jumlah produksi Ikan (ton)					Jumlah (ton)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1.	Mas	1.979,75	2.074,63	2.004,39	1.850,19	1.692,65	9.601,61
2.	Nila	2.127,56	2.113,38	2.188,93	2.340,40	2.518,42	11.288,69
3.	Nilem	1.252,75	1.232,47	1.243,34	1.250,41	1.239,09	6.218,06
4.	Mujair	655,93	462,34	465,49	467,03	465,03	2.515,82
5.	Lele	1.415,17	1.479,49	1.489,55	1.494,50	1.511,60	7.390,31
6.	Gurame	809,34	739,74	744,77	747,24	643,24	3.684,33
7.	Tawes	1.001,53	1.109,61	1.109,16	1.106,29	1.157,00	5.483,59
8.	Tambakan	507,56	462,34	465,48	467,03	463,32	2.365,73
9.	Patin	233,03	277,41	279,28	280,21	279,61	1.349,54
	Jumlah (ton)	9.982,61	9.951,42	9.990,39	10.003,31	9.969,96	49.897,69

Sumber : Data Statistik Perikanan, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024.

Jenis ikan yang menyumbang produksi terbanyak yaitu nila dengan volume produksi selama 5 (lima) tahun terakhir sebesar 11.288,69 ton disusul ikan mas dengan volume produksi sebesar 9.601,61 ton. Grafik produksi untuk tiap jenis ikan di Kota Tasikmalaya selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Produksi Ikan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 (dalam ton).

Sumber : Data Statistik Perikanan, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024.

Produksi ikan nila menyumbang jumlah produksi terbesar jika dibandingkan dengan jenis ikan lainnya. Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) adalah ikan air tawar yang telah dibudidayakan diberbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Ikan nila ini memiliki banyak kelebihan dan mudah dibudidayakan jika dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya. Nila dapat dibudidayakan di berbagai perairan, baik di air tawar, air payau, maupun di laut. Nila dapat dibudidayakan di berbagai wadah budidaya, tahan hidup di perairan tergenang yang minim oksigen, respon terhadap pakan buatan dan mudah dibenihkan (Ghufran. 2013).

Budidaya ikan nila merupakan salah satu kegiatan budidaya ikan yang produktif dan dapat memberikan keuntungan di sektor perikanan. Namun dalam aktivitas budidaya ikan nila ini masih ada berbagai permasalahan yang perlu diselesaikan untuk meningkatkan keberhasilan budidaya ikan nila. Permasalahan

ataupun kendala dalam budidaya ikan nila sering terjadi adalah *inbreeding* atau perkawinan sedarah, sehingga kualitas benih pada keturunan berikutnya akan menurun, air kolam yang kotor dapat menghambat atau merusak pertumbuhan telur, perkembangan tidak terkontrol karena ikan nila mudah memijah (Saparinto, 2014).

Selain memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi, kegiatan budidaya ikan juga perlu berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Penerapan Cara Pembesaran Ikan yang Baik yang selanjutnya disebut Cara Budi Daya Ikan yang Baik (CBIB) adalah penerapan cara memelihara dan/atau membesarkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol sehingga memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan dari pembudidayaan dengan memperhatikan sanitasi, pakan, dan obat ikan. (Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2024).

Penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik melalui pengelolaan mutu, keamanan pangan, kesehatan dan kenyamanan ikan, kelestarian lingkungan dan sosial ekonomi dapat memberikan peningkatan produktivitas hasil perikanan. Menurut Mendorfa dan Zebua (2025) dalam penelitiannya, membahas aspek teknis, lingkungan, sosial, dan ekonomi budidaya ikan nila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, kepadatan ikan, pakan, dan kualitas air semua memengaruhi produktivitas budidaya ikan nila. Studi ini memberikan saran untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan lingkungan yang optimal, penggunaan teknologi yang tepat guna, dan dukungan kebijakan yang mendukung pembudidaya.

Produksi perikanan budidaya yang dihasilkan dari pembudidaya ikan, diharapkan dapat tetap berkelanjutan dan menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi serta berwawasan lingkungan. Aktivitas budidaya perikanan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan ini merupakan salah satu bagian dari karakteristik Ekonomi Hijau, Menurut Purwanto (2024), Ekonomi Hijau menekankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan *inklusif* yang tidak mengorbankan lingkungan atau sumber daya alam untuk keuntungan jangka pendek.

Ekonomi hijau ini perlu dikembangkan karena beberapa alasan penting yaitu Ekonomi hijau berupaya mengurangi emisi gas rumah kaca dan polutan lainnya, penggunaan energi terbarukan dengan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem alami, mendorong penciptaan pekerjaan hijau yang berkelanjutan dan adil, inovasi dan investasi hijau, menciptakan kerangka kerja kebijakan yang mendukung ekonomi hijau (kebijakan publik yang mendukung), meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim, keadilan sosial dan kesetaraan dan yang terakhir yaitu mendorong konsumsi dan produksi yang bertanggung Jawab (Purwanto, 2024).

Menurut Arisandi *et al* (2023), pengembangan inovasi produk perikanan yang berbasis pada konsep ekonomi hijau perlu dilakukan, dalam hasil penelitiannya pada budidaya ikan menyatakan bahwa inovasi produk perikanan berbasis *green economy* (ekonomi hijau) dapat menghasilkan produk hasil ikan yang menambah berat badan ikan, menambah panjang ikan, dan daya tahan tubuh ikan, dengan menghasilkan produk hasil budidaya ikan tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan hasil produktifitas budidaya ikan.

Ekonomi hijau dapat diasumsikan sebagai Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) dengan alasan ada kesamaan dari segi penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik dengan karakteristik Ekonomi Hijau (Lampiran 1), yaitu dengan menekankan pada aspek berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Penerapan Cara Budidaya ikan yang Baik menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, (2024) dibagi kedalam empat, yaitu mutu dan keamanan pangan, kesehatan dan kenyamanan ikan, kelestarian lingkungan dan sosial ekonomi. Penerapan ekonomi hijau dalam budidaya perikanan dilakukan dengan memelihara, membesarkan dan/atau membiakan ikan serta memanen hasilnya, diwujudkan dengan kegiatan berkelanjutan dan ramah lingkungan yang didukung oleh sertifikat Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB).

Menurut Yulisti *et al.* (2021), di Indonesia, sertifikasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) merupakan salah satu sertifikasi budidaya perikanan yang dikenalkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang bertujuan untuk pengelolaan budidaya perikanan yang lebih baik, mendorong keberlanjutan,

perlindungan lingkungan, tanggung jawab sosial dan pengelolaan penyakit. Menurut Wigiani yang dikutip Wafi *et al*, (2024), selain menciptakan standar operasional budidaya yang menguntungkan, CBIB juga bertujuan untuk menciptakan praktik budidaya yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Sejalan dengan perkembangan aktivitas budidaya perikanan di Kota Tasikmalaya, kondisi di lapangan saat ini bahwa penerapan ekonomi hijau terbatas dari penggunaan sarana prasarana budidaya seperti penggunaan pupuk organik, penggunaan benih yang bersertifikat, penggunaan peralatan budidaya yang sederhana aman dan tidak mudah berkarat, penggunaan peralatan budidaya ramah lingkungan yang umumnya tidak menggunakan peralatan budidaya yang menggunakan bahan bakar dari fosil, dan penggunaan pakan serta obat yang aman terhadap kesehatan ikan.

Peningkatan produksi perikanan saat ini memiliki beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan, menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 17 (2020), tantangan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan usaha budidaya ikan di Indonesia masih didominasi oleh pembudidaya skala kecil, teknologi tradisional, produktivitas yang rendah, penurunan daya dukung perairan dan lingkungan, dampak perubahan iklim, nilai tambah yang masih relatif kecil, serta pemanfaatan lahan yang belum optimal, dan biaya produksi yang tinggi;
- b. Ketersediaan bahan baku yang tidak stabil untuk mendukung industrialisasi kelautan dan perikanan;
- c. Akses permodalan untuk peningkatan skala usaha;
- d. Daya saing dan mutu produk perikanan untuk ekspor yang masih perlu ditingkatkan;
- e. Sarana prasarana pendukung di daerah belum seluruhnya memadai seperti pelabuhan perikanan, balai benih, pertambakan garam, budidaya ikan, dan lain; serta
- f. Degradasi ekosistem, perubahan iklim, dan cuaca ekstrim.

Sedangkan tantangan lain dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 17 (2020), antara lain penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) masih belum dilaksanakan secara optimal dalam pelaksanaan kegiatan perikanan budidaya, terbatasnya ketersediaan dan distribusi induk dan benih unggul dan bermutu, harga pakan yang masih mahal mengakibatkan biaya produksi tidak efisien, penyakit, kapasitas sumber daya manusia, kondisi infrastruktur yang belum memadai dan terbatas untuk mendukung usaha perikanan budidaya yaitu antara lain balai benih ikan, saluran irigasi, listrik, jalan produksi, laboratorium kesehatan ikan, laboratorium kultur jaringan.

Budidaya perikanan di Kota Tasikmalaya memiliki permasalahan umum didalam hal pengelolaan dan penerapan cara budidaya ikan yang baik. Jika dilihat dari jumlah pembudidaya ikan yang ada di Kota Tasikmalaya, pelaku usaha budidaya ikan masih banyak yang belum menerapkan prinsip-prinsip Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB). Menurut data dari Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, Jumlah pelaku usaha perikanan yang memiliki Sertifikat Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) pada tahun 2023 di Kota Tasikmalaya baru sebanyak 20 pelaku usaha budidaya ikan. Data jumlah pembudidaya ikan yang bersertifikat Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau perlu ditunjang dengan lokasi penelitian yang dapat menggambarkan kondisi Budidaya ikan nila secara nyata. Dari data statistik perikanan tahun 2023 produksi ikan nila yang terbesar di hasilkan di Kecamatan Bungursari yaitu dengan jumlah produksi sebanyak 474,21 ton (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2024). Data produksi ikan nila di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Produksi Budidaya Ikan Nila Per Kecamatan di Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

No.	Kecamatan	Jumlah Produksi (ton)
1.	Cihideung	31,87
2.	Tawang	44,80
3.	Cipedes	204,44
4.	Indihiang	235,45
5.	Cibeureum	354,94
6.	Tamansari	149,02
7.	Kawalu	365,07
8.	Mangkubumi	297,49
9.	Bungursari	474,21
10.	Purbaratu	361,13
	Jumlah	2.518,42

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya. 2024.

Kota Tasikmalaya memiliki suatu kawasan perikanan yang berada di kawasan strategis ekonomis yaitu Kawasan Minapolitan. Selain di Kota Tasikmalaya, Kabupaten dan Kota lain di wilayah Jawa Barat telah ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya. Kabupaten dan Kota tersebut adalah Kabupaten Bogor, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Garut, Kabupaten Sukabumi, Kota Cirebon, Kabupaten Karawang (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, No. 35 Tahun 2013).

Kecamatan Bungursari merupakan kecamatan di Kota Tasikmalaya yang memiliki potensi lahan budidaya ikan yang cukup tinggi. Kecamatan ini menyumbang produksi ikan tertinggi di Kota Tasikmalaya. Wilayah Kecamatan Bungursari ini merupakan wilayah kawasan perikanan yang telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya No.4 Tahun 2012 sebagai Kawasan Minapolitan bersama dengan Kecamatan Indihiang.

Budidaya ikan nila dengan produktivitas yang baik dapat meningkatkan jumlah produksi ikan yang dipanen, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan jumlah hasil produksi ikan. Budidaya ikan nila ini diharapkan dapat berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang perlu untuk diperhatikan, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa saja faktor lingkungan internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya ?
2. Apa saja faktor lingkungan eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya?
3. Apa saja alternatif strategi pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya ?
4. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya.
2. Mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya.
3. Menyusun alternatif strategi pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya.
4. Menentukan strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai manfaat yaitu:

1. Sebagai tambahan pengetahuan dan peningkatan wawasan bagi peneliti dalam bidang budidaya perikanan khususnya mengenai strategi pengembangan budidaya perikanan berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pembudidaya ikan dalam menentukan strategi pengembangan budidaya perikanan di lingkungan tempat usaha budidaya
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan untuk membantu pengembangan strategi pengembangan budidaya perikanan berbasis ekonomi hijau di Kawasan Minapolitan Kota Tasikmalaya.
4. Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi bagi penulis lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.